

**AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA
POSTMODERN DAN RELEVANSINYA DENGAN
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
SMA Kelas X Kurikulum 2013)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

MOH. ZAINAL MUHTAR
NIM: 11470108

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Zainal Muhtar
NIM : 11470108
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Januari 2015

Yang menyatakan,




Moh. Zainal Muhtar
NIM. 11470108



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Permohonan Munaqasah

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama mahasiswa : Moh. Zainal Muhtar
NIM : 11470108
Judul Skripsi : Aktualisasi Pendidikan Agama Islam di Era
Postmodern dan Relevansinya dengan Tujuan
Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Agama
Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum
2013)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 08 Januari 2015

Pembimbing Skripsi,

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si
NIP. 19560412 198503 1 007



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/ **442** /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Aktualisasi Pendidikan Agama Islam di Era Postmodern dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Moh. Zainal Muhtar

NIM : 11470108

Telah di Munaqasyahkan pada : Rabu, 28 Januari 2015

Nilai Munaqasyah : A-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang,

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si

NIP. 19560412 198503 1 007

Penguji I

Dr. Juwariyah, M.Ag
NIP. 19520526 199203 2 001

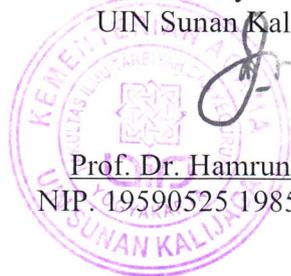
Penguji II

Muhammad Qowim, M.Ag
NIP. 19790819 200604 1 002

Yogyakarta, _____ 2015

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ
(الصافات : ٩٩)

*Dan dia (Ibrahim) berkata, “sesungguhnya aku harus pergi (menghadap)
kepada Tuhanku, maka Dia akan memberi petunjuk kepadaku”
(Qs. As-Saffat/37: 99)¹*

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 449.

PERSEMBAHAN

**TERUNTUK
ALMAMATER TERCINTA
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ , وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ , أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ , اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَسْعَدِ
مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ , أَمَّا بَعْدُ .

Syukur alhamdulillah penulis peningkatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun dalam prosesnya, banyak sekali rintangan dan hambatan. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dapat diselesaikannya skripsi ini benar-benar merupakan pertolongan Allah SWT. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang aktualisasi pendidikan agama Islam di era Postmodern dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam (telaah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013). Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Prof. Dr. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
2. Dra. Nur Rohmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang telah banyak memberi motivasi selama saya menempuh studi selama ini.
3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam yang telah memberi motivasi selama saya menempuh studi selama ini.
4. H. M. Jamroh Latief, M.Si, selaku Penasehat Akademik sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi, yang telah mencurahkan ketekunan dan

kesabarannya dalam meluangkan waktu, fikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

5. Para Dosen Penguji Bapak Muhammad Qowim, M.Ag dan Ibu Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag, yang telah memberikan kritik, saran dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah dengan sabar membimbing saya selama ini.
7. Moh. Khusain dan Khumaidah, orang tua tercinta, yang telah mendidik, mendukung, dan mendoakan penulis untuk menjadi anak yang sholeh, berhasil, dan berbakti.
8. Segenap sahabat-sahabat Jurusan Kependidikan Islam, khususnya Angkatan 2011 tanpa terkecuali yang telah setia menemani, bekerja sama dan *support* segala aktivitas dan studi saya selama ini.

Penulis berdo'a semoga semua bantuan, bimbingan, dukungan, tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT, amin.

Yogyakarta, 12 Januari 2015

Penulis,

Moh. Zainal Muhtar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Landasan Teoritik	10
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II KURIKULUM DAN ORGANISASI BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMA KELAS X KURIKULUM 2013	36
A. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013	36
B. Organisasi Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	

SMA Kelas X Kurikulum 2013	55
C. Persentase Uraian Materi Sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	85
BAB III AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA POSTMODERN	88
A. Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA	88
B. Implikasi Postmodernisme dalam Pendidikan Islam	93
C. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam di Era Postmodern	99
BAB IV ANALISIS AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA POSTMODERN DALAM BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMA KELAS X DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	114
A. Analisis Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X	114
B. Relevansi Buku PAI & Budi Pekerti dengan Tujuan Pendidikan Islam	154
C. Kelebihan dan Kekurangan Buku	158
BAB V PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran-saran	162
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN-LAMPIRAN	168

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 05436/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	ālif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	sā'	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	thā'	t	te
ظ	dhād	d	de
ع	'ain	ˀ	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā	h	-
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أحمدية *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

جماعة ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dummah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i ditulis î, dan u ditulis û, masing-masing dengan tanda hubung (-) diatasnya.

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan yā' mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ dibaca *bainakum*

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قَوْلٌ dibaca *Qaul*

G. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ dibaca *A'antum*

مُؤَنَّنَةٌ dibaca *Mu'annas*

H. Kata Sambung Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah, contoh:

القرآن ditulis *Al-Qur'ān*

القياس ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya, contoh:

السَّمَاءُ ditulis *As-samā*

الشمس ditulis *Asy-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya, contoh:

ذو الفروض ditulis *Żawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أهل السنة ditulis *Ahl as-Sunnah*

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islam*

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 : Struktur Mata Pelajaran Tingkat SMA/MA
- Tabel 2.2 : Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X
- Tabel 2.3 : Kompetensi Lulusan Untuk MA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C
- Tabel 2.4 : Kompetensi Lulusan SMA Berdasarkan Elemen-elemen yang Harus Dicapai
- Tabel 2.5 : Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi pada muatan Pendidikan Agama Islam SMA/MA/SMALB/Paket C, dan SMK/MAK/PAKET C Kejuruan Kelas X-XI
- Tabel 2.6 : Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X
- Tabel 2.7 : Persentase Uraian Materi Sesuai Standar Kompetensi Lulusan
- Tabel 4.1 : Aktualisasi Materi PAI dalam Paradigma Postmodernisme

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Diagram Persentase Uraian Materi Sesuai Standar Kompetensi Lulusan.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran II : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran III : Berita Acara Seminar
- Lampiran IV : Kartu Bimbingan
- Lampiran V : Undangan Ujian Munaqasah
- Lampiran VI : Sertifikat PPL I
- Lampiran VII : Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran VIII : Sertifikat ICT
- Lampiran IX : Sertifikat IKLA
- Lampiran X : Sertifikat TOEC
- Lampiran XI : Curriculum Vitae

ABSTRAK

Moh. Zainal Muhtar. *Aktualisasi Pendidikan Agama Islam di Era Postmodern dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015.

Penelitian ini berdasarkan fenomena bahwa kurikulum dan materi PAI kurang dikaitkan dengan persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik untuk bergerak, berbuat, dan berperilaku secara konkret-agamis, berbudi pekerti dan berakhlak mulia dalam kehidupan praksis sehari-hari. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui aktualisasi Pendidikan Agama Islam di era Postmodern; (2) mengetahui aktualisasi Pendidikan Agama Islam di era Postmodern dalam konten buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013; dan (3) mengetahui relevansi Pendidikan Agama Islam di era Postmodern dengan tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dari data kajian pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *tekstual-filosofis*. Dalam menganalisis data, digunakan metode *deskriptif-analitik*, dan pengumpulan datanya dengan dokumentasi. Kemudian, metode analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Aktualisasi materi Pendidikan Agama Islam dalam pandangan postmodernisme diantaranya: (a) memuat nilai-nilai spiritual dan religius; (b) berbasis kealaman, sosial dan humaniora; (c) materi yang tidak hanya berihisar masalah fiqhiyah, melainkan juga yang menambah semangat ijtihad atau etos kerja dan kemenangan individu; (d) materi yang mampu menumbuhkan pola pikir dan pola sikap yang pluralis; (e) berbasis etika moral dan toleransi; (f) menumbuhkan semangat pluralis, optimis, relativis dan rasionalis; (g) berbasis sosial budaya dan budaya lokal; (h) berbasis teologi kalam yang inklusif-pluralistik; (i) pengembangan pendidikan agama secara inklusif-multikultural; (j) materi agama yang disajikan melalui perpaduan berbagai bidang keilmuan; psikologis, sosiologis, bahkan medis, atau mengintegrasikan keilmuan antara agama-umum; (k) materi agama yang berwawasan global; dan (l) berproyeksi pada masa depan (*social reproduction*); (2) Relevansi paradigma postmodernisme dengan tujuan pendidikan Islam, menjadikan konsep pendidikan Islam tidak hanya dominan terhadap nuansa normatif, melainkan mengaktualisasi dalam diskursif empiris dan kontekstual; (3) Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/MA/SMK/MAK, dengan pembelajaran *saintifik*, dan dengan konten yang merepresentasikan pemikiran postmodernisme, maka, secara kontinu akan mentransformasikan peserta didik menjadi manusia yang *good moslem, good people, dan good citizen in globalization era*.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Postmodernisme, Tujuan Pendidikan Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam di sekolah, pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta membentuk akhlak mulia pada diri peserta didik. Untuk itu, peran Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat penting, bahkan ketika orang tua terlanjur percaya bahwa peran dan fungsi pendidikan yang efektif dan efisien adalah di sekolah. Kenyataan ini, mengakibatkan hampir seluruh tugas kependidikan dialihkan ke sekolah termasuk mengajarkan pengetahuan agama Islam dan pembinaan moral. Maka, disini lah urgensi dari eksistensi sekolah yang kemudian di nilai sebagai wahana religiusasi dan humanisasi. Dengan demikian, sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta umum menyadari akan pentingnya peran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum mereka.

Namun, kurikulum dan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung selama ini oleh sebagian pengamat pendidikan dinilai belum bisa mencerahkan peserta didik karena kurang dikaitkan atau *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkret-agamis dalam

kehidupan praksis sehari-hari.² Akibatnya, masih banyak timbul berbagai tindak kriminalitas yang dilakukan oleh para remaja (anak seusia sekolah menengah), seperti pemalakan, tawuran, pergaulan bebas, pembulian, pencurian dan kenakalan lainnya yang mengarah pada perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama khususnya agama Islam. Selain daripada itu, muncul anggapan bahwa PAI merupakan mata pelajaran yang tidak penting dan tidak mendukung masa depannya serta tidak mempengaruhi kelulusannya, meskipun Mendiknas saat itu menyampaikan, bahwa salah satu kriteria penentu kelulusan adalah berbudi pekerti dan berakhlak mulia.³

Meskipun pada hakikatnya, kenakalan tersebut bukan karena gagalnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam saja, melainkan juga bukti gagalnya pendidikan di Indonesia yang kurang menekankan pada bidang moral dan etika. Maka tidak aneh, ketika korupsi, kolusi, nepotisme dan bentuk kegiatan-kegiatan lain yang merugikan negara dan rakyat masih merajalela.⁴

Di era postmodern ini, tantangan arus teknologi informasi dan globalisasi ekonomi dan politik tampak jelas bercirikan pasar bebas yang kapitalis, sekuler dan tanpa pandang batas negara. Pasar bebas yang didukung kebijakan yang berlawanan dengan nilai-nilai kemanusiaan menjadi tantangan

² Siswanto, "Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Tadris, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan*, Vol. 5 No. 2 (2010), hal. 142.

³ M. Solikhin, "Menggugat Stagnasi Metode Pengajaran PAI pada Sekolah Umum", *Suluh, Ikatan Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 3 No. 1 (Januari-April, 2010), hal. 35.

⁴ *Ibid.*, hal. 39.

pendidikan pada umumnya, dan Pendidikan Agama Islam khususnya.⁵ Tak heran jika banyak ditemui masyarakat yang memiliki gaya hidup materialis, konsumeris dan hedonis, baik dalam pola berpakaian, kebiasaan makan, dan kegiatan rekreasi yang semakin seragam khususnya dikalangan kaum muda, sehingga nilai-nilai agama, moral dan humanis semakin ditinggalkan dari kehidupannya.⁶ Akibat dari *trend* dan modernisasi, peserta didik cenderung tidak lagi senang belajar, membaca buku dan berfikir kritis, melainkan lebih senang pada hiburan dan kesenangan-kesenangan seperti dunia maya, *games online* dan jejaring sosial, sinetron dan infotainment, dan musik, yang kadang jauh dari nilai-nilai ajaran Islam dan moralitas serta menyimpang dari tujuan pendidikannya.⁷ Untuk itu, Pendidikan Agama Islam, diharapkan mampu memberikan solusi dan dijadikan sebagai basis penanaman nilai-nilai moral, kejujuran, kesederhanaan, kesopanan, dan kepedulian sosial, sehingga tercipta pribadi yang rendah diri, berbudi luhur, kritis, tidak melakukan kejahatan intelektual atau plagiasi, tidak merusak alam, maupun menyerang kelompok yang tidak berkesepahaman.

Hadirnya Kurikulum 2013 yang tidak hanya menekankan pengembangan kompetensi melainkan juga karakter, diharapkan lebih menarik dan mencerahkan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

⁵ Sarbiran, "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Ditinjau dari Aspek Ekonomi dan Politik", dalam Imam Machali & Musthofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 24.

⁶ Abdul Khobir, "Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi", *Forum Tarbiyah, STAIN Pekalongan*, Vol. 7 No. 1 (Juni, 2009), hal. 2.

⁷ Mahfudz, "Merekonstruksi Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Suluh, Ikatan Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 3 No. 2 (Mei-Agustus, 2010), hal. 49.

serta membangkitkan semangat mereka dalam memahami, menghayati, dan melakukan pembelajaran secara aktif. Disisi lain, buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pegangan siswa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, konten materinya lebih diseimbangkan antara doktrin (*faith*) dan ibadah (*rituality*), dengan sikap hidup dan tata nilai (*morality*), sehingga tidak terkesan eksklusif. Dengan memberikan materi pembelajaran yang substansif, subversif, transformatif, emansipatoris, bernalar kritis, kontekstualis sesuai perkembangan zaman dan kondisi masyarakat Indonesia yang pluralis-multikulturalis, peserta didik akan menjadi pribadi yang *good moslem*, *good people*, dan *good citizen* di era globalisasi.

Setelah memahami literatur di atas, penulis berasumsi melakukan analisis terhadap konten buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013 yang mengaktualisasikan konsep Pendidikan Agama Islam di Era Postmodern yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, topik “Aktualisasi Pendidikan Agama Islam di Era Postmodern dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013)” menjadi penting dan menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktualisasi Pendidikan Agama Islam di era Postmodern?
2. Bagaimana aktualisasi Pendidikan Agama Islam di era Postmodern dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013?

3. Bagaimana relevansi Pendidikan Agama Islam di era Postmodern dalam buku tersebut dengan tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagaimana berikut:

- a. Mengetahui aktualisasi Pendidikan Agama Islam di era Postmodern.
- b. Mengetahui aktualisasi Pendidikan Agama Islam di era Postmodern dalam konten buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013.
- c. Mengetahui relevansi Pendidikan Agama Islam di era Postmodern dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Besar harapan dari penelitian ini bermanfaat, baik secara:

- a. Teoritis

Memberikan kontribusi baru dalam khazanah keilmuan Islam, terutama terkait konsep Pendidikan Agama Islam di Era Postmodern dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam yang teraktualisasi dalam konten buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013.

b. Praktis

Memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan dari materi ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013 yang mengaktualisasikan konsep Pendidikan Agama Islam di Era Postmodern, serta dapat menjadi bahan evaluasi bagi *stakeholders* dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

D. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan tema tulisan ini, penulis telah melakukan pra-penelitian terhadap literatur pustaka yang relevan. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian dan kajian terhadap tema ini telah dilakukan, serta mengetahui peta konsep penelitian atau tulisan terdahulu, sehingga nanti tidak terjadi pengulangan yang sama untuk diangkat ke dalam sebuah tulisan skripsi. Adapun karya-karya penelitian yang terklarifikasi dengan tema tulisan ini, antara lain:

Pertama, artikel penelitian dari Mukalam (2013) dengan judul “*Postmodernisme dan Filsafat Pendidikan Islam*”.⁸ Penelitian ini menjelaskan tentang interpretasi dan konstruksi proyek postmodernisme bagi filsafat pendidikan Islam terkait kritik metanarasi, kritik objektivitas pengetahuan, dan kritik otonomi subjek, yang nantinya akan memberikan wawasan dan perspektif baru dalam khazanah keilmuannya. Intinya, postmodernisme

⁸ Mukalam, “Postmodernisme dan Filsafat Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 2 No. 2 (Desember, 2013).

menawarkan sarana teoritis baru untuk berfikir ulang tentang konteks umum dan khusus dimana otoritas didefinisikan.

Kedua, skripsi dari Ahmad Nadhif (2008) dengan judul “*Prinsip-prinsip Postmodern dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”.⁹ Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam yang diinkorporasikan dengan prinsip-prinsip postmodern, sehingga konsep pendidikan Islam yang cenderung normatif-etis dapat didekonstruksikan dengan pengkajian kritis-inklusif, dan perlunya melakukan integrasi-interkoneksi dengan ragam epistemologi secara terbuka. Dengan demikian, akan terwujud pendidikan Islam yang multikultur, pluralis, realistik, dan inklusif.

Ketiga, tesis penelitian Rosmiaty Azis (2003) dengan judul “*Reaktualisasi Pendidikan Islam Dalam Era Postmodernisme Tantangan Menuju Civil Society Di Indonesia*”.¹⁰ Penelitian ini menjelaskan tentang situasi masyarakat dalam era postmodernisme, reaktualisasi Pendidikan Islam di Indonesia di era postmodernisme, serta langkah dan upaya pendidikan Islam dalam mengantisipasi berbagai masalah yang terjadi di era postmodernisme untuk membangun *civil society* di Indonesia dimana dalam bidang sosial-kemasyarakatan, banyak bermunculan masalah-masalah seperti semakin berkembangnya jurang pemisah yang semakin dalam antara yang kaya dengan yang miskin, antara kaum terdidik dan yang terbelakang, yang bekerja secara

⁹ Ahmad Nadhif , “*Prinsip-prinsip Postmodern dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

¹⁰ Rosmiaty Azis, “*Reaktualisasi Pendidikan Islam Dalam Era Postmodernisme Tantangan Menuju Civil Society Di Indonesia*”, tesis, Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar, 2003.

profesional dengan kemampuan SDM yang tinggi dengan kelompok kerja, namun masih amatiran dan bahkan dalam jumlah yang besar masih berada dalam taraf pengangguran (*unemployment*). Kemudian dalam bidang pendidikannya yang menghadapi konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih.

Keempat, artikel penelitian Achmad Reyadi AR (2011) dengan judul “*Postmodernisme; Perspektif Ajaran Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*”.¹¹ Penelitian ini menjelaskan tentang kritik postmodernisme atas modernisme, dan manfaatnya terhadap pendidikan Islam. Postmodernisme dinilai dapat mendatangkan berbagai alternatif dan perspektif dalam memahami nilai-nilai realitas kehidupan, yakni nilai-nilai yang tidak sepenuhnya tagak di atas landasan rasio, melainkan pentingnya memandang tradisi sosial, adat istiadat, dan nilai keagamaan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat melakukan inovasi baik dalam metode dan media yang efektif dan kompetitif.

Kelima, artikel penelitian Ainur Rahman Hidayat (2006) dengan judul “*Implikasi Postmodernisme Dalam Pendidikan*”.¹² Penelitian ini menjelaskan tentang akar pemikiran postmodern yang dituangkan kedalam pendidikan mutakhir. Postmodernisme yang cenderung pluralis, desentralis, dekonstruktif, dan relativis menekankan batapa proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada

¹¹ Achmad Reyadi AR, “Postmodernisme; Perspektif Ajaran Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Tadris, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan*, Vol. 6 No. 1 (Juni, 2011).

¹² Ainur Rahman Hidayat, “Implikasi Postmodernisme dalam Pendidikan”, *Tadris, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan*, Vol. 1 No.1 (2006).

kepentingan rasio atau nalar rasionalitas, melainkan harus integratif dengan nalar spiritualitas, serta pentingnya pendidikan yang mengerti kebutuhan daerah (lokal) atau disesuaikan dengan nilai-nilai sosio-kultural.

Keenam, buku M. Amin Abdullah (2009) dengan judul "*Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*".¹³ Dalam buku tersebut terdapat tema menarik terkait "Dialog Peradaban Menghadapi Era Postmodernisme Sebuah Tinjauan Filosofis-Religius" dimana penulis menguraikan tiga ciri dasar atau struktur fundamental pemikiran postmodernisme, yaitu (1) deconstructionism, (2) relativism, (3) pluralism, dan implikasinya terhadap pemikiran keagamaan, sehingga agama dan peradaban bisa saling berdialog. Dengan demikian, pemikiran postmodernisme akan memperluas cakrawala dan wawasan para penganut agama-agama itu.

Ketujuh, buku Suyoto, dkk (ed) (1994) dengan judul "*Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*".¹⁴ Dalam buku tersebut memuat tema-tema menarik terkait postmodernisme, antara lain tentang teori postmodernisme, postmodernisme dalam wacana filsafat, postmodernisme dan dialektika budaya, agama, seni, dan bahasa, hingga postmodernisme dalam wacana intelektual Indonesia, serta kritik terhadap postmodernisme.

Adapun kesamaan hasil penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mencoba mendiskripsikan postmodernisme dan pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya, bahwa penelitian yang akan

¹³ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

¹⁴ Suyoto, dkk (ed), *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994).

dilakukan ini, berupa analisis konten buku mata pelajaran PAI. Dari beberapa literatur di atas, perlu ditegaskan sekali lagi bahwa penelitian ini akan mengkaji aktualisasi Pendidikan Agama Islam di era postmodern dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam yang terkandung dalam konten buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013. Dengan demikian, topik ini akan membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teoritik

Landasan teoritis sangat perlu agar penelitian memiliki dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Adanya landasan teoritis ini, sebagai ciri bahwa penelitian ini memiliki kerangka ilmiah dalam perolehan datanya. Teori diartikan sebagai seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variable, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.¹⁵

1. Postmodern

Hakikat postmodern, memang agak sulit untuk menemukan kesepakatan pemahaman, terlebih setelah menjadi satu kesatuan konsep. Boleh jadi, karena postmodern sendiri belum menjadi semacam paradigma yang solid dengan perangkat-perangkat filosofis yang kokoh, atau karena postmodern masih di rasa baru, sehingga banyak hal yang belum terungkap misterinya dan menimbulkan pertentangan antar konsep. Secara bahasa

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 79.

“*post*” berarti suatu keadaan yang sudah lewat, lepas, terpisah, terputus atau *beyond*. Sedangkan “*modern*” adalah suatu keadaan yang “*up to date*” atau “sekarang”. Jadi, istilah postmodern dapat diterjemahkan dengan “masa sesudah sekarang”.

Secara etimologi, istilah postmodern muncul pertama kali pada tahun 1930-an pada bidang seni oleh Federico de Oniz untuk menunjukkan reaksi dari modernisme. Kemudian pada tahun 1947 digunakan oleh Arnold Toynbee di bidang sejarah dalam bukunya *A Study of History*. Setelah itu berkembang dalam bidang-bidang lain dan mengusung kritik atas modernisme pada bidangnya sendiri-sendiri. Menurut Frederic Jameson, postmodernisme bukanlah mengkritik pada satu bidang saja, melainkan melainkan semua bidang termasuk budaya. Sehingga pada tahun 1950-an, istilah postmodernisme berkembang menjadi gerakan filsafat dan gaya estetika yang membebaskan diri dari orde lama.¹⁶

Sebagai masa kelanjutan dari modern, postmodern muncul sebagai kritik atas kegagalan modernisme dalam menciptakan peradaban baru dan kemajuan masyarakat. Modernisme dianggap terlalu monoton, positivistik, rasionalistik, dan teknosentris. Modernisme memiliki keyakinan yang fanatik bahwa kemajuan sejarah itu linier, kebenaran ilmiah itu mutlak, kecanggihan rekayasa masyarakat itu ideal, serta pembakuan secara ketat baik tata pengetahuan maupun sistem produksi, sehingga semangat emansipasi dan terperangkap dalam sistem yang tertutup menjadikannya

¹⁶ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hal. v.

tidak lagi peka terhadap perbedaan dan keunikan. Untuk itu, ciri pemikiran di era postmodern adalah pluralitas berfikir yang dihargai, setiap orang boleh berbicara dengan bebas sesuai pemikirannya. Postmodernisme menolak arogansi dari setiap teori, sebab setiap teori memiliki pola pikir masing-masing dan hal itu berguna.¹⁷

Jean-Francois Lyotard berpendapat bahwa postmodern merupakan ketidakpercayaan pada metanarasi atau penyederhanaan perbedaan yang besar. Untuk itu, postmodernisme melakukan pemeriksaan kembali secara besar-besaran atas pemikiran zaman pencerahan yang telah menciptakan totalitarianisme.¹⁸ Sedangkan bagi Michel Foucault dan Jacques Derrida, postmodern merupakan kritik atas struktur baku dasar keilmuan modernisme. Karena, struktur bahasa atau tulisan akan memberikan makna yang berbeda memandang konteksnya.¹⁹

Dari beberapa definisi postmodern diatas, tentu saja agar tidak terjebak dengan ruang lingkup definisi, maka batasan dalam kajian ini, bahwa postmodern merupakan suatu keadaan yang menjadi bagian inheren atau turunan dari modernitas, sehingga ada korelasi positif antara keduanya. Hanya saja, postmodernisme tampil lebih dengan teriakan nada protes di tengah kompleksitas modernitas utopis yang telah terlanjur ditelan oleh mereka dengan mengaku 'modern'.

Perbincangan tentang postmodern pada hakikatnya mengisyaratkan pada dua hal. *Pertama*, postmodern dipandang sebagai keadaan sejarah

¹⁷ Ahmad Nadhif, "Prinsip-prinsip Postmodern...", hal 31.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 215.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 206.

setelah zaman modern. Kata *post* atau *pasca* secara literal mengandung pengertian sesudah. Dengan pandangan tersebut, modernisasi dianggap telah mengalami proses akhir, yang akan digantikan dengan zaman berikutnya, yaitu postmodern. Pandangan tersebut agak mirip dengan gambaran Daniel Bell tentang masyarakat pasca industri. *Kedua*, postmodern dipandang sebagai gerakan intelektual yang mencoba menggugat, bahkan mendekonstruksi pemikiran sebelumnya yang berkembang dalam bingkai paradigma pemikiran modern. Pemikiran modern yang rasionali, ingin digugat karena telah menjebak manusia kepada absolutisme dan cenderung represif. Dalam bentuk yang *skeptis-dekonstruktif*, postmodern tampil sebagai front perlawanan atas pandangan-pandangan modernisme yang mengklaim adanya kebenaran tunggal yang berperan sebagai pusat. Karenanya, idiom-idiom pluralisme dan relativisme radikal sering dikedepankan untuk mengiring gerakan dekonstruksinya. Sedangkan dalam bentuknya yang *afirmatif-konstruktif*, postmodern tidak seradikal yang pertama yang dikhawatirkan akan berakibat pada adanya nihilisme, tetapi bersifat konstruktif dengan membawa visi baru tentang kebenaran. Dalam bentuk yang kedua ini, kebenaran tidak dipandang sebagai realitas yang tunggal, tetapi lebih multivarian yang memungkinkan adanya dialog epistemologis.²⁰

Kemudian, dari kedua perspektif tentang postmodern diatas, tidak harus dipahami sebagai suatu proses dan realitas yang terpisah, apalagi

²⁰ Suyoto, dkk (ed), *Postmodernisme dan Masa Depan...*, hal. vi.

saling bertentangan. Sebab, tidak akan mungkin lahirnya suatu sejarah, muncul secara tiba-tiba. Demikian juga, lahirnya suatu pemikiran baru tidak langsung muncul begitu saja, tanpa sebelumnya diawali dengan pertimbangan-pertimbangan kesejarahan. Apakah tidak mungkin, postmodern sebagai realitas sejarah, pertama-tama disebabkan oleh adanya pergumulan pada tataran intelektual untuk mencari bingkai yang sama sekali baru terhadap proses sejarah yang akan dilalui oleh manusia. Misalnya saja, sejarah manusia sekarang yang telah terbingkai dalam modernisme, tapi kemudian bingkai ini digugat karena dipandang ahistoris, apabila diletakkan dalam kecenderungan sejarah manusia selanjutnya. Demikian juga, apakah tidak mungkin munculnya suatu pemikiran, seperti postmodern ini, hanya sekedar merefleksikan apa yang terjadi pada tataran empirik seperti yang ditunjukkan oleh kecenderungan yang ada dari sejarah manusia.²¹

Kemudian, setelah memahami tentang postmodern dari dua konsep diatas, menurut George Ritzer dibedakan antara istilah postmodernisme, postmodernitas, dan teori sosial postmodern. Postmodernisme menjadi istilah yang lebih merujuk pada produk budaya dan konsep berpikir yang berbeda dengan produk budaya dan konsep berpikir modern. Sedangkan postmodernitas, lebih menunjuk pada orde pasca modern, dan teori sosial postmodern menunjuk pada metodologi berfikir yang berbeda dengan modern.²²

²¹ *Ibid.*, hal. vii.

²² Ahmad Naufel, "Mengurai Eksistensi Agama di Tengah Postmodernisme: Ihtiyar Menuju Gerbang Perdebatan Pluralisme", dalam Ahmad Salehudin (ed), *Mendorong Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 50.

Sebagaimana istilah postmodernisme, dalam dinamika perkembangan studi Islam, dikenal adanya istilah neo-modernisme. Neo-modernisme atau ‘paham modernisme baru’ merupakan aliran pemikiran Islam yang mencoba memadukan antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme. Dalam anggapan neo-modernisme, paham tradisionalisme cenderung terlalu menyatu dengan budaya lokal, bertahan pada produk masa lampau dan sangat selektif dengan gagasan-gagasan baru. Sedangkan paham modernisme atau rasionalisme menjadi gerakan pembaharuan (*tajdid*) yang berusaha melawan kemapanan paham tradisional dengan memberantas segala bentuk kurafat dan bid’ah, serta berusaha melepaskan diri dari ikatan madzhab dengan membuka kembali pintu ijtihad. Untuk itu, secara substansif neo-modernisme bertujuan menjawab tantangan modernisme Barat dan tidak hanya menerima begitu saja budaya westernisasi, melainkan tetap menunjukkan identitas ke-Islam-annya. Artinya, neo-modernisme mengakomodasi pemikiran Barat melalui proses filterisasi (penyaringan). Adapun tokoh yang mempelopori gerakan neo-modernisme ini adalah Fazlur Rahman.²³

Pada dasarnya, Neo-modernisme memiliki kemiripan arti dengan term post-modernisme. Hanya saja yang kedua lebih sering disinggung karena telah menjadi istilah pokok dalam studi filsafat kontemporer. Namun, satu hal yang pasti, bahwa keduanya lahir pada periode pascamodernisme. Dengan demikian, baik neo-modernisme maupun

²³ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 15.

postmodernisme muncul sebagai kritik atas kegagalan manusia modern dalam menciptakan situasi sosial yang lebih baik, kondusif dan berkeadilan. Modernisme yang mengklaim dirinya akan mengusung kemajuan, rasionalitas dan liberalisasi, justru menjadikan rasio sebagai suatu kemampuan otonom yang mampu melebihi kekuatan metafisis dan transendental sehingga dianggap mampu menghasilkan kebenaran mutlak, universal dan tidak terikat waktu.²⁴

Ikhtiar dasar dalam rangka membatasi wilayah kajian penelitian ini yaitu tentang pemikiran postmodern, khususnya tradisi dekonstruksi yang diusung oleh Jacques Derrida. Derrida menunjukkan bahwa teks tidak bisa lepas dari konteks. Untuk itu, dekonstruksi menjadi sebuah metode mengkaji ulang serta mengkritisi teks yang selama ini dianggap baku, sehingga konsekuensi logisnya, kebenaran pengetahuan tidak lagi bersifat *homology* (kesatuan) melainkan *paralogy* (keragaman), serta terbaharui.²⁵

Secara lebih sederhananya, bentuk kritik postmodernisme atas modernisme yang paling mencolok antara lain: *Pertama*, pendewaan terhadap rasio. Rasio (akal) dipandang sebagai satu-satunya kekuatan yang mampu membimbing manusia menuju kebahagiaan hidup. Bahkan, agama sudah harus ditegakkan di atas prinsip rasio, dan bukan lagi sebagai rahmat dari Tuhan. Kepercayaan yang tinggi terhadap rasio ini, kemudian ditunjang oleh pengamatan empiris (dengan metode observasi dan eksperimen) dalam memahami realita. *Kedua*, adanya kebenaran tunggal yang dihasilkan oleh

²⁴ Ainur Rahman Hidayat, "Implikasi Postmodernisme Dalam...", hal. 92.

²⁵ *Ibid.*, hal. 94.

rasio dan empiris, hingga menimbulkan imperialisme epistemologi, politik, ekonomi, pemanfaatan sumber daya alam dan kriteria hak asasi manusia yang berpatokan pada pandangan Barat. *Ketiga*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan prestasi gemilang tersebut, modernisme hendak melepaskan diri dari doktrin-doktrin agama. *Keempat*, antroposentrisme, dimana manusia menganggap dirinya sebagai sentrum alam semesta dan ukuran bagi segala sesuatu. Manusia dianggap sebagai subyek sadar dan rasional.²⁶

Dengan demikian, ciri dasar atau struktur fundamental pemikiran postmodernisme antara lain: *Pertama*, dekonstruksionisme. Hal ini sebagai kritis terhadap modernisme atas struktur dan konstruksi baku dasar keilmuan dan diberlakukan secara universal oleh para modernis. Bagi postmodernis, yang demikian itu dianggap terlalu otoriter, skematis, standar, dan terlalu menyederhanakan persoalan yang sesungguhnya hendak ditelaah. Padahal, sebuah teori belum tentu cocok digunakan dalam memutuskan masalah yang amat beda konteksnya atau ketika dihadapkan dengan realita yang bahkan jauh lebih rumit. Maka, dengan mendekonstruksi atau membongkar kembali adagium-adagium atau teks-teks yang sudah mapan, akan ditemukan sebuah teori yang lebih relevan untuk memahami kenyataan masyarakat, realita keberagaman, dan realita alam yang sedang dihadapi.²⁷ *Kedua*, relativisme. Hal ini merupakan kritik atas pemikiran para positivisme yang lebih memandang validitas hukum-

²⁶ Achmad Reyadi, "Postmodernisme; Perspektif Ajaran...", hal. 71-72.

²⁷ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era...*, hal. 100.

hukum alam dan sosial dibangun oleh rasio, dengan mengabaikan faktor historis yang ikut berperan dalam pengaplikasian hukum-hukum tersebut. Untuk itu, bagi alur pemikiran postmodernisme, wilayah bahasa, budaya, cara berfikir, dan agama sangat ditentukan oleh tata nilai dan adat kebiasaan budaya masing-masing.²⁸ *Ketiga*, pluralisme. Dengan memandang positif terhadap perbedaan budaya, agama, teknologi, dan lain sebagainya, bahwasannya sangat sulit untuk mempertahankan “paradigma tunggal” dalam diskursus apapun. Semua yang serba beraneka ragam, perlu dipahami dan didekati dengan multidimensional *approaches*.²⁹ Namun demikian, postmodernisme bukanlah teori, perspektif atau kacamata tunggal, sistematis dan koheren, tetapi lebih merupakan kecenderungan intelektual atau gabungan perspektif intelektual yang ditarik dari berbagai teori dan gerakan semisal fenomenologi, hermeneutika, poststrukturalisme, semiotika, teori kritis dan neo-pragmatisme, yang memiliki kesamaan pandangan dalam menyoal asumsi-asumsi dasar atau logika fondasi pijakan epistemologi modernisme.³⁰

2. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, antara lain:

1. Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-

²⁸ *Ibid.*, hal. 102.

²⁹ *Ibid.*, hal. 105.

³⁰ Mukalam, “Postmodernisme dan Filsafat...”, hal. 291.

Sunnah. Pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber tersebut, terdapat beberapa bentuk, yaitu: (1) pemikiran, teori, dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan/atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat muslim (di era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya; (2) pemikiran, teori, dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik; (3) pemikiran, teori, dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer, dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik; (4) pemikiran, teori, dan praktik penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer.

2. Pendidikan ke-islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Pengertian yang ketiga ini istilah pendidikan Islam dipahami sebagai

proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.³¹

Menurut Ahmad Tafsir, walaupun istilah pendidikan Islam dengan Pendidikan Agama Islam dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan, karena ketika berbicara Pendidikan Agama Islam, yang dibahas justru Pendidikan Islam itu sendiri, dan begitupun sebaliknya. Namun, secara substansial, Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dibakukan menjadi sebuah nama kegiatan dalam mengajarkan agama Islam. Sedangkan Pendidikan Islam, sebagai sebuah sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang mendukung terwujudnya sosok Muslim yang ideal, dan teori-teorinya dikembangkan berdasar pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dari hal itu, penulis memiliki kecenderungan terhadap teori tersebut untuk diaplikasikan dalam topik penelitian ini.³²

Mohammad Nuh berpendapat bahwa, secara falsafati, pendidikan merupakan proses panjang dan berkelanjutan untuk mentransformasikan peserta didik menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu bermanfaat bagi dirinya, bagi sesama, bagi alam semesta, beserta segenap isi dan peradabannya.³³ Menurut Muhammad At-Toumy Asy-Syaibany, tujuan pendidikan Islam, yaitu (1) tujuan yang mencakup individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 29-30.

³² Edi Susanto, "Pendidikan Agama Islam; Antara Tekstualis Normatif dengan Kontekstualis Historis", *Tadris, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan*, Vol. 4 No.2 (2009), hal. 173.

³³ Mohammad Nuh, "Kurikulum 2013", dalam <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/artikel-mendikbud-kurikulum2013> diakses 09/12/2014, pukul 20.00 wib.

rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat; (2) tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan hidup bermasyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat; (3) tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagainya.³⁴ Dengan mengacu pada pendapat Asy-Syainany di atas, dalam penelitian ini, penulis mengkategorikan cakupan tujuan pendidikan Islam dengan bahasa yang populer yaitu upaya pembentukan karakter *good moslem*, *good people*, dan *good citizen in globalization era*.

3. Relevansi Postmodernisme dengan Tujuan Pendidikan Islam

Mengingat bahwa postmodernisme muncul pertama kali bukanlah di bidang pendidikan Islam, melainkan setahap demi setahap merambah dari bidang seni, sastra, arsitek, sosial, filsafat, agama, hingga bidang pendidikan. Kemunculannya pun tergantung tokoh-tokoh yang sering membicarakan hal itu dalam bidang yang menjadi fokusnya masing-masing. Menurut hemat penulis, untuk dapat memahami hubungan teori postmodernisme dengan pendidikan Islam, perlu ditelusuri dari hubungan postmodernisme dan wacana kefilosofan, dan/atau dialektika postmodernisme dengan agama Islam.

Filsafat pendidikan Islam merupakan serangkaian prinsip dan konsep yang mendasari praktik pendidikan Islam. Prinsip dan konsep itu

³⁴ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 41.

berfungsi sebagai (1) pemberi arah; (2) kritik dan koreksi; dan (3) evaluasi terhadap proses pelaksanaan pendidikan Islam. Sebagai suatu disiplin yang mandiri dalam posisi intelektual, filsafat pendidikan Islam telah banyak terlibat dalam proyek-proyek epistemologis. Proyek-proyek tersebut cenderung bersifat fondasional, universal dan holistik.³⁵

Pertama, proyek fondasional. Bagi para pengembangnya, filsafat pendidikan Islam merupakan derivasi dan aplikasi dari fondasi ajaran Islam. Filsafat pendidikan Islam berisi teori umum mengenai pendidikan Islam, dibina atas dasar konsep ajaran Islam yang terkandung dalam sumber normatif al-Qur'an dan as-Sunnah. *Kedua*, proyek universal. Bagi para pengembangnya, filsafat pendidikan Islam merupakan prinsip dan konsep yang melintasi ruang dan waktu, sehingga tidak terbatas sebagaimana filsafat pendidikan. Dari hal ini, filsafat pendidikan Islam dinilai banyak mengusung konsep-konsep abadi, seperti tauhid, ilmu, fitrah, akhlak, khalifah dan sebagainya. *Ketiga*, proyek holistik. Bagi para pengembangnya, filsafat pendidikan Islam diakui sebagai pemikiran holistik, menyeluruh, tidak terpotong-potong dan selalu mencari harmoni. Konsep-konsep intinya pun diambil dari sumber teks Islam dan disusun dalam model yang lebih komprehensif. Sebagai misal, dengan konsep-konsep holistik, filsafat pendidikan Islam dapat merumuskan hakikat pendidikan Islam sebagai proses membentuk manusia yang holistik dan seimbang. Sehingga tujuan pendidikannya pun tidak hanya mengembangkan

³⁵ Mukalam, "Postmodernisme dan Filsafat Pendidikan...", hal. 289.

potensi intelek saja, melainkan fisik, emosi dan spiritual menuju tingkat yang sempurna.

Dari ketiga proyek dasar filsafat pendidikan Islam di atas, jika dipadukan dengan proyek-proyek postmodernisme maka akan dapat merumuskan kembali proyek-proyek filsafat pendidikan Islam yang konstruktif dan terbaharui, yang antara lain: *Pertama*, kritik atas metanarasi. Salah satu proyek postmodernisme ini bertujuan membuka munculnya: narasi kecil, bentuk-bentuk pengetahuan lokal, sensitif terhadap perbedaan dan toleran terhadap hal-hal yang tak bisa diukur. Dari konteks ini, postmodernisme bisa berimplikasi pada filsafat pendidikan Islam untuk tidak selalu berkuat di dalam metanarasi dan fondasional. Dalam filsafat pendidikan Islam, sejatinya terdapat dua metanarasi, yaitu konsep filosofis pendidikan Islam tradisional, dan konsep filosofis pendidikan Islam modern. Dalam metanarasi tradisional, pendidikan Islam bertujuan menjaga nilai-nilai spiritual dan menolak pandangan modern Barat yang sekuler dan tidak mengindahkan agama dalam pendekatannya terhadap pengetahuan. Sementara, dalam metanarasi modern, tujuan pendidikan Islam bukan hanya menjaga nilai-nilai spiritual tapi juga bagaimana menyelesaikan persoalan-persoalan kontemporer di muka bumi ini. Narasi besar pendidikan Islam ini sebagai kritik atas narasi besar tradisional yang dinilai gagal mencapai tujuan pendidikan yang sejati yaitu membentuk manusia seutuhnya.

Dengan narasi besar akan cenderung membentuk tujuan pendidikan Islam yang besar dan tidak variatif, tidak menghargai perbedaan, pluralitas

kondisi, pengetahuan, pengalaman dan wawasan umat Islam dari satu tempat atau waktu ke tempat atau waktu yang lain, seperti membentuk insan kamil, khalifah, atau generasi rabbani. Dengan tujuan besar ini nampak kurang realistis bila memandang tata dunia yang menglobal. Untuk itu, filsafat pendidikan Islam didorong untuk lebih peka terhadap narasi-narasi kecil sehingga tujuan pendidikan Islam dalam membentuk individu penyelamat terumbu karang, individu yang bisa membangun masyarakat melalui usaha kecil menengah, individu penjaga warisan budaya lokal dan sebagainya, menjadi lebih diperhatikan.

Selanjutnya, dalam pengetahuan lokal, selama ini filsafat pendidikan Islam cenderung fokus pada konsep keilmuan yang menglobal, baik bernuansa Barat seperti sains dan teknologi maupun Timur Tengah seperti teologi, fiqh dan tasawuf. Dengan wawasan postmodernisme, seharusnya filsafat pendidikan Islam mulai membangun fondasi bagi eksistensi pengetahuan lokal di dalam praktek pendidikan Islam, seperti wacana kelautan dan agraris, wacana multi budaya, multi tradisi dan multi kearifan di Indonesia, serta fondasi praktik pendidikan Islam yang plural, demokratis dan toleran.³⁶

Kedua, kritik pengetahuan. Epistemologi postmodernisme sangat berbeda dengan epistemologi tradisional dan modern yang cenderung esensial dan a-historis. Begitupun, filsafat pendidikan Islam yang selama ini ada, cenderung melihat dan menganalisis pengetahuan dalam konteks etis

³⁶ *Ibid.*, hal. 299.

dan epistemologis, sehingga terkesan a-historis. Dalam konteks etis, filsafat pendidikan Islam banyak memaparkan konsep pengetahuan dari segi nilai baik-buruk. Sedangkan dalam konteks epistemologis, filsafat pendidikan Islam banyak menyerap epistemologi tradisi Islam klasik. Ilmu menjadi terklarifikasi berdasar hierarki, dari yang paling utama sampai yang kurang utama. Bahkan, keutamaan ilmu pun diidentifikasi berdasarkan obyek ontologis dan struktur epistemologis subyeknya. Dengan wawasan postmodernisme ini, filsafat pendidikan Islam perlu memperluas cara pandang terhadap pengetahuan; perlu mengoreksi pandangan kurikulum yang masih netral dan mengkonstruksikannya dengan lingkungan sosial.³⁷

Ketiga, kritik subyek. Konsep manusia merupakan salah satu konsep kunci dalam filsafat pendidikan Islam sehingga dalam pendidikan Islam dikenal konsep manusia ideal. Sementara, dalam pandangan postmodernisme, manusia dilihat sebagai subyek yang berbiak (*multiple*), berlapis (*layered*), dan tidak tunggal (*nonunitary*). Dengan pandangan seperti ini, subyek pendidikan dilihat secara historis, sosiologis dan linguis. Subyek pendidikan tidak berada di ruang dan waktu yang kedap budaya, tradisi dan perbedaan. Untuk itu, filsafat pendidikan Islam di dalam pengembangan jasmani, akal dan ruhani, harus mempertimbangkan ruang dimana seseorang berada dan ketersituasikannya oleh masa lalu, masa sekarang dan masa depan.

³⁷ *Ibid.*, hal. 301.

Keempat, proyek membumikan agama. Sebagai upaya penolakan terhadap dominasi teknologi modernisme yang dinilai telah memisahkan diri dari nilai-nilai dasar agama dan kesatuan ekologis manusia dan alam, postmodernisme mencoba menyadarkan manusia untuk kembali pada dunia transendental atau spiritual dan agama yang tersingkirkan dengan tujuan agar manusia menemukan makna dan tujuan hidupnya lagi.³⁸

Adapun pandangan Islam terhadap postmodernisme, antara lain: *Pertama*, postmodernisme yang mengkritik modernisme karena pendewaan terhadap rasio dalam mengungkapkan fakta dan realita, hal ini juga kontradiksi dengan pandangan Islam. Dalam pandangan Islam, akal merupakan sebuah instrumen yang diberikan Allah kepada manusia sebagai sarana kelangsungan dan perkembangan hidupnya. Akal merupakan hidayah dari Allah selain hidayah berupa agama. Meskipun akal bekerja dengan empiri dalam menghasilkan pengetahuan, namun Islam mengakui bahwa intuisi batin (*al-qalb*) merupakan salah satu fakultas yang mampu memahami realita. Untuk itu, Islam dan postmodernisme menolak prinsip bahwa ilmu itu bebas nilai (*value free*) yang dapat digunakan untuk kebaikan dan keburukan sekaligus. Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan cahaya yang bisa menjadi obor penerang kepada manusia untuk melakukan kebaikan, bukan sebaliknya. Akan tetapi kelemahan postmodern disini adalah kecenderungan yang terlalu mengecilkan peranan rasio. Sedangkan, Islam menghendaki keselarasan dalam pemakaian empiri, rasio,

³⁸ *Ibid.*, hal. 303.

dan intuisi batin, sehingga ketiganya diintegrasikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang padat nilai.

Kedua, postmodernisme yang tampil membela peranan agama dengan keprihatinannya melihat wacana keagamaan hanya dijadikan sebagai wacana meta-narasi (cerita abstrak) dan terjebak dalam ortodoksi (mempertahankan tradisi metafisis) dengan menomorduakan ortopraksis. Postmodern yang ingin melihat agama benar-benar membumi sehingga diperlukan kerangka berfikir konkrit dalam merefleksikan pemikiran keagamaan, hal ini pun sesuai dengan pandangan Islam.

Ketiga, di era postmodern, kecenderungan pada madzab dan aliran keagamaan mulai merosot. Pemikiran dan penghayatan keagamaan tidak lagi berada di bawah otoritas madzab dan aliran keagamaan, tetapi mulai menjurus ke pemikiran kreatif individu-individu sesuai dengan konteksnya. Pandangan ini juga didukung dalam Islam, jika dengan bermadzab akan lebih memecah belah umat Islam. Karena Islam menghendaki keutuhan umatnya sebagai kondisi yang wajib dipertahankan demi stabilitas bangsa.

Keempat, postmodern yang cenderung pada kebenaran plural, namun hal ini dalam Islam tidaklah sepenuhnya diterima. Dalam pandangan Islam hanya mengakui kebenaran tunggal terdapat pada nash-nash al-Qur'an yang *qath'iy ad-dilalah*, sedangkan kebenaran plural terdapat pada nash-nash yang *zhanniy ad-dilalah*.³⁹

³⁹ Achmad Reyadi AR, "Postmodernisme; Perspektif Ajaran...", hal. 80.

Dengan munculnya postmodernisme dalam Islam sendiri, hal ini membawa harapan baru sekaligus menjadi tantangan bagi pendidikan Islam. Harapan bagi pendidikan Islam adalah bahwa di era postmodern akan terjadi kesemarakkan kehidupan damai dalam keberagaman. Nilai-nilai kompetitif era modern yang menjenuhkan, dan menyibukkan, hanya menyebabkan manusia menjadi letih. Dari hal itu, manusia membutuhkan “air penyejuk” dari nilai-nilai keagamaan untuk menyiram pikiran dan rohani mereka. Meskipun postmodernisme dikatakan memberikan harapan bagi kehidupan keagamaan, namun ia berjalan bersama dengan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang memunculkan perbenturan nilai dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, pendidikan Islam perlu melakukan inovasi dalam metode penanaman nilai-nilai Islam yang kompetitif dalam berhadapan dengan aktivitas informasi lainnya, dan melakukan inovasi dalam materi pendidikan Islam yang integral dan inklusif, serta menghargai perbedaan dan pluralitas, sehingga pendidikan Islam dapat mengembangkan dalam diri peserta didik karakter *good moslem* yang berakhlakul karimah, berkepribadian islami, dan menjadi generasi yang kuat dan kokoh; dan *good people* yang bermoral, bersikap toleran dan bermanfaat bagi sesama; serta *good citizen* dengan menjadi generasi yang berbudaya dan berperadaban, berpengetahuan dan berketerampilan, beretos kerja dan profesional, berkemampuan kompetitif dan kooperatif.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 83.

Dengan proyek postmodernisme, pendidikan Islam tidak menjadi penjara yang bertopeng keagamaan yang nampak kaku. Selain itu, keragaman epistemologi dalam keilmuan pendidikan Islam terbuka untuk diintegrasikan-interkoneksi satu sama lain, sehingga saling berdialog secara kritis dan reflektif. Bila terjadi upaya pencerahan intelektual dan moral keagamaan dalam pendidikan Islam seperti itu, peserta didik akan menemukan kebebasan dalam memperoleh haknya untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, serta berkembang menjadi pribadi yang produktif, kreatif dan kritis.⁴¹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis objek sasaran sehingga ditemukan kesimpulan atas masalah yang diajukan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif,⁴² dimana teori dihasilkan dari data kajian pustaka (*library research*) atau literatur (buku, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya) yang dianggap relevan dengan tema penulisan. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif yang memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek atau data yang diteliti dan kemudian diinterpretasikan.

⁴¹ Ahmad Nadhif, "Prinsip-prinsip Postmodern...", hal 126.

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 12.

2. Unit of Analysis

Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel adalah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X. Jenjang SMA Kelas X dipilih dengan pertimbangan bahwa: *Pertama*, secara praktis, Kelas X merupakan jenjang pendidikan yang diujicobakan oleh pemerintah untuk diterapkan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya disamping jenjang sekolah dasar kelas I dan IV, serta sekolah menengah kelas VII. *Kedua*, secara teoritis; menurut teori perkembangan kognitif dari Piaget bahwa remaja di usia 12 hingga 22 tahun merupakan masa kematangan berfikir dan berfikir secara cepat dan abstrak, memiliki kemampuan menggunakan penalaran, hipotesa dan perencanaan yang strategis dan sistematis, kemampuan dalam menalar dan menghubungkan sebab akibat dari suatu realita, memiliki pertimbangan moral dan kesadaran sosial, mampu memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat dilingkungannya, orang tuanya, bahkan kekurangan diri mereka sendiri, memiliki upaya dalam membangun masa depan dan pemeliharaan serta pengamalan ajaran agama. Masa remaja seseorang mulai mencari konsep mendalam tentang Tuhan dan eksistensinya.⁴³ Untuk itu, menurut penulis, kelas X telah mampu jika diberi konsepsi pendekatan *saintifik* yang mencakup mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), mengolah, menyaji, menyimpulkan, dan mencipta (*associating*), mengkomunikasikan (*comunicating*), pada materi Pendidikan

⁴³ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 194.

Agama Islam dan Budi Pekerti yang dikaitkan dengan tema “postmodernisme dan prinsip-prinsipnya”.

3. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual-filosofis. Pendekatan tekstual dimaksudkan sebagai usaha memahami dan mendalami kandungan dalam teks. Sedangkan pendekatan filosofis yaitu usaha untuk memahami dan menafsirkan dengan sudut pandang tertentu. Namun, peneliti juga akan menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan atau analisis sosiologi untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang sifatnya fundamental, serta berusaha mengetahui cara-cara pengendalian proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu, menyelidiki struktur dan dinamika pendidikan serta menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu dalam mengorganisasikan pengalamannya.⁴⁴

4. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dihasilkan dari dua sumber, yaitu: *Pertama*, sumber primer, yaitu sumber yang dijadikan sumber utama dan penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini adalah buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Kurikulum 2013, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan

⁴⁴ M. Tahir Sapsuha, “Respon Pendidikan Islam Terhadap Kebutuhan Masyarakat dan Kemajuan Iptek”, *Cakrawala, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang*, Vol. 1 No. 2 (Januari, 2005), hal. 137.

Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014. *Kedua*, sumber sekunder, yaitu sumber pendukung yang berhubungan dengan topik penelitian.⁴⁵

5. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data sangat diperlukan agar data yang diperoleh menjadi relevan untuk mengkaji hipotesis. Pada langkah ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data gabungan/simultan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dihasilkan dari sumber tulisan yang relevan dengan fokus penelitian seperti buku, majalah, jurnal, data internet, maupun manuskrip-manuskrip lainnya.⁴⁶ Adapun langkah-langkah pengumpulan datanya adalah: *Pertama*, pengumpulan dan pemilihan data yang relevan dengan topik penelitian. *Kedua*, melakukan reduksi atau fokus terhadap data dengan memilih data yang menarik, penting, berguna, dan baru. *Ketiga*, melakukan penyeleksian data setelah dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen hingga ditemukan relevansi teoritis yang tinggi dan bermakna. *Keempat*, mengkonstruksikan data-data. *Kelima*, mendiskripsikan data sehingga menjadi bangunan pengetahuan, hipotesa, atau ilmu yang baru.⁴⁷

6. Metode Analisis Data

Untuk dapat menjadi sebuah instrumen, penulis harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu memperoleh data yang representatif. Dokumen yang telah dikumpulkan, lalu dibaca, dipelajari,

⁴⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 129.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 201.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 29.

difahami, dikonstruksikan, dianalisis, kemudian dideskripsikan.⁴⁸ Selanjutnya dilakukan proses analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan induktif, agar fakta-fakta yang ditemukan dari dokumentasi dapat dikonstruksikan menjadi suatu hipotesa atau teori.⁴⁹

Metode analisis isi yang digunakan penulis disini mengikuti kaidah Klaus Krippendorff, yaitu teknik pemerosesan data dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta secara kontekstual. Adapun tahapan-tahapan dalam menganalisis isinya, antara lain: (1) *Unitizing*, yaitu menentukan unit data atau objek penelitian yang akan diukur; (2) *Sampling*, yaitu mengambil sampel baik dari kutipan-kutipan atau contoh-contoh yang mendukung pernyataan inti peneliti; (3) *Recording*, yaitu menghimpun data dengan bahasa yang tepat dan akurat; (4) *Reducing*, yaitu pengurangan atau penyederhanaan data sehingga diperoleh hasil yang selektif dan mudah sesuai konteks data; (5) *Inferring*, yaitu menarik kesimpulan dari hubungan teks dan kesimpulan yang dituju; (6) *Narating*, yaitu mendiskripsikan hasil analisis data.⁵⁰

Dalam melakukan analisis isi buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013 sebagaimana perspektif pemikiran postmodern ini, penulis menggunakan indikator yang meliputi tiga prinsip fundamental postmodernisme, yaitu: teori dekonstruksionisme, teori relativisme dan teori pluralisme. Dengan demikian, hasil analisisnya akan

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 278.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 15.

⁵⁰ Munawar Syamsudin Aan, *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 45-48.

membuktikan, apakah materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013 telah mengaktualisasikan nilai-nilai fundamental postmodernisme dan memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara runtut dari alur skripsi, serta memudahkan pembaca dalam mengenali konstruk skripsi. Keseluruhan skripsi ini terdiri dari lima bab antara lain:

Bab *pertama*, berupa pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini. Selanjutnya, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi uraian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013 yang meliputi karakteristik dan tujuan Kurikulum 2013, struktur kurikulum SMA, meliputi; kompetensi inti (KI), mata pelajaran, beban belajar dan kompetensi dasar (KD). Kemudian, standar kompetensi lulusan (SKL) SMA/MA, karakter lulusan SMA dan standar isi Pendidikan Agama Islam SMA/MA. Setelah itu, diuraikan organisasi buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013, yang meliputi landasan yuridis-konseptual, diskripsi buku dan diskripsi materi, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Diakhir bab, diuraikan persentase komposisi materi sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Bab *ketiga*, berisi tentang aktualisasi Pendidikan Agama Islam di era postmodern, yang meliputi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA, implikasi postmodernisme dalam pendidikan Islam dan analisis aktualisasi Pendidikan Agama Islam di era postmodern.

Bab *keempat*, berupa hasil analisis aktualisasi Pendidikan Agama Islam di era postmodern dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013. Dari hasil interpretasi tersebut, nantinya akan menunjukkan relevansi antara materi-materi dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013 dengan tujuan pendidikan Islam. Diakhir bab, diuraikan kelebihan dan kekurangan materi buku.

Bab *kelima*, merupakan bagian akhir pembahasan skripsi, yaitu berupa penutup, kesimpulan dan saran-saran. Di lembar berikutnya setelah bab ini, dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan uraian hasil analisis tentang aktualisasi Pendidikan Agama Islam di era postmodern dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X yang menjadi objek penelitian ini, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Postmodern muncul memberikan koreksi-koreksi sistematis terhadap era modern. Pandangan dunia modernisme yang mendewakan rasio, pengabsahan kebenaran tunggal yang diklaim dari Barat, kemajuan saint dan teknologi yang kadang-kadang justru menyengsarakan manusia serta pandangan antroposentrisme, yang semua itu mulai dipertanyakan. Kini postmodern menawarkan alternatif lain yang selama ini sering diabaikan oleh manusia, yakni nilai-nilai kehidupan yang tidak sepenuhnya tegak di atas landasan rasio, yakni tradisi sosial, adat istiadat, dan nilai-nilai keagamaan. Penghargaan terhadap tradisi-tradisi tersebut memberikan harapan bagi berkembangnya nilai-nilai yang bisa membangun kemanusiaan manusia yang sejati.
2. Sebagai sebuah aliran pemikiran, postmodern memberikan kritik dan menolak atas segala bentuk ketunggalan, fondasional, linier, otoriter dan universalisme yang menjadi postulat kebenaran modernisme. Postmodernisme hadir memberikan penghargaan terhadap heterogenitas, pluralitas, kompleksitas, serta pembacaan ulang serta bersikap lebih kritis

terhadap narasi-narasi baku budaya modern. Melihat, kondisi masyarakat majemuk yang penuh dengan riuh-rendah pergolakan, Pendidikan Agama Islam, melalui sentuhan postmodernisme akan mampu merumuskan solusi untuk mencari ketenangan, kedamaian, kesejukan hidup dan keharmonisan secara kontekstual dan sinergi dengan dinamika zaman.

3. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi suatu hal yang mutlak dilakukan sebagai salah satu upaya penyegaran dan pembaharuan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik dewasa ini dengan berbagai macam tantangan kehidupan, baik sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Untuk itu, Pendidikan Agama Islam perlu mempersiapkan sumber daya manusia muslim yang handal dan berkualitas melalui pembenahan-pembenahan dalam berbagai segi, baik pada segi pelaksanaan pendidikannya, maupun segi teoritik keilmuannya.
4. Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum 2013 saat ini, menunjukkan bahwa tidak lagi menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) semata, melainkan juga telah menekankan pada aspek afektif (pembentukan sikap) dan psikomotorik (tingkah laku) pada peserta didik, sehingga pada ranah konkretnya, peserta didik tidak hanya dituntut untuk sekedar mengetahui tentang ajaran Islam, melainkan juga meyakini dan menghayati serta mempraktikkan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, pembelajaran PAI di sekolah saat ini proses pembelajarannya lebih melalui pendekatan *saintifik* atau ilmiah dan tematik terpadu, yang menjadikan peserta didik dapat melalui proses pembelajaran

dengan aktif, kreatif, produktif dan demokratis. Jika hal ini dapat terlaksanakan dengan kontinu, maka lembaga pendidikan akan dapat mencetak lulusan yang ber-iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan juga ber-IMTAQ (iman dan takwa).

B. Saran-saran

Setelah analisa penelitian ini membuahkan hasil sebagaimana di atas, peneliti ingin mengajukan beberapa saran yang antara lain:

Pertama, bagi penyelenggara pendidikan, baik pemerintah, kepala sekolah, maupun pendidik, hendaklah melakukan rekontruksi baik materi maupun pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar dapat; (1) mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi sarat “makna” dan “nilai” atau mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam peserta didik; (2) Pendidikan Agama Islam harus mampu berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama; (3) Pendidikan Agama Islam harus memiliki relevansi terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat, lebih bersifat kontekstual dan tidak ahistoris, sehingga peserta didik dapat menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Kedua, bagi peserta didik hendaklah menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang memberi pandangan hidup dengan dijiwai nilai-nilai Islam. Dalam era globalisasi, teknologi informasi, plural-multikultural saat ini, akan banyak berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik, sehingga tidak terjadi krisis moral dan sosial. Untuk itu, peserta didik harus menjadi generasi yang

berilmu, faham teknologi, berketerampilan tinggi, beriman dan beramal saleh, berakhlakul karimah, berkepribadian islami, bermoral, bersikap toleran, berbudaya dan berperadaban, berpengetahuan dan berketerampilan, beretos kerja dan profesional, berkemampuan kompetitif dan kooperatif.

Terakhir, postmodernisme memang memiliki karakter yang anti-fondasional, anti-esensial, menerima ketidakpastian, kompleksitas, keragaman, non-linieritas, multi perspektif, mungkin hal itu akan terasa mencemaskan, terkesan menihilkan segala sesuatu, meragukan semua konsep dan merelatifkan semua pandangan, namun, tidak ada salahnya melakukan ‘pembacaan ulang’ terhadap konsep-konsep baku yang tidak meruang dan mewaktu sesuai dengan konteks dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Abdul Khobir, “Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi”, *Forum Tarbiyah*, STAIN Pekalongan, 2009.
- Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Achmad Reyadi AR, “Postmodernisme; Perspektif Ajaran Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Tadris*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2011.
- Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Ahmad Nadhif, “*Prinsip-prinsip Postmodern dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.
- Ahmad Salehudin (ed), *Mendorong Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ainur Rahman Hidayat, “Implikasi Postmodernisme Dalam Pendidikan”, *Tadris*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2006.
- Abelpetrus, “Pendidikan Karakter di Pendidikan Dasar dan Menengah”. <https://abelpetrus.wordpress.com/education/pendidikan-karakter-di-pendidikan-dasar-dan-menengah/>. 2014.

- As'aril Muhajir, "Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an", *At-Tahrir*, STAIN Ponorogo, 2011.
- Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Edi Susanto, "Pendidikan Agama Islam; Antara Tekstualis Normatif dengan Kontekstualis Historis", *Tadris*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2009.
- _____, "Pendidikan Agama Islam dalam Lanskap Post Tradisionalisme Islam", *Islamica*, PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- _____, "Problem dan Tantangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Filosofis)", *Tadris*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2010.
- George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- _____, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- H. Isma'il, "Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU) (Problematika dan Pemecahannya)", *Forum Tarbiyah*, STAIN Pekalongan, 2009.
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.

- Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Kurikulum 2013”. <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/artikel-mendikbud-kurikulum2013>. 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Kurikulum 2013: Mata Pelajaran Agama Ditambah Menjadi Empat Jam”. <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/1332>. 2014.
- Kevin O’Donnell, *Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- M. Tahir Sapsuha, “Respon Pendidikan Islam Terhadap Kebutuhan Masyarakat dan Kemajuan Iptek”, *Cakrawala*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2005.
- Madan Sarup, *Postrukturalisme & Posmodernisme*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Mahfudz, “Merekonstruksi Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *Suluh*, Ikatan Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mohammad Nuh, “Kurikulum 2013”. <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/artikel-mendikbud-kurikulum2013>. 2014.
- M. Solikhin, “Menggugat Stagnasi Metode Pengajaran PAI pada Sekolah Umum”, *Suluh*, Ikatan Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

- Mukalam, "Postmodernisme dan Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Munawar Syamsudin Aan, *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nor Rahman Khasani, "Hakikat Materi Pendidikan Agama Islam", *Suluh*, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2013.
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Rosmiaty Aziz, "*Reaktualisasi Pendidikan Islam dalam Era Postmodernisme: Tantangan Menuju Civil Society di Indonesia*", Tesis, Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar 2003.
- Rumadi, dkk, "Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU", *Istiqro'*, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2003.
- Ruslan Ibrahim, "Pendidikan Nilai dalam Era Pluralitas: Upaya Membangun Solidaritas Sosial", *Insania*, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, 2007.
- Siswanto, "Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Tadris*, Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2010.
- Sugiyar, "Filsafat dan Pendidikan; Relasi dan Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan Islam", *Cendekia*, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suyoto, dkk, *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994.
- Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.